



PAMERAN

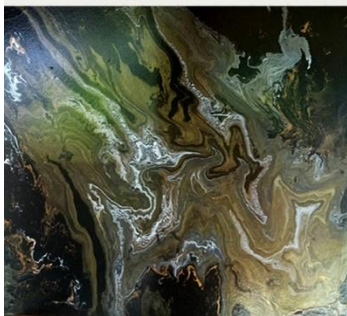
Ngerupa Guet Toya

Pemenang Hibah Penelitian dan Penciptaan Seni (P2S)

6-11 September 2022

ARMA MUSEUM & RESORT UBUD

Lembaga Penelitian Pengabdian kepada Masyarakat dan
Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) Institut Seni Indonesia Denpasar
Dana DIPA ISI Denpasar Tahun 2022



PAMERAN

Ngerupa Guet Toya

Pemenang Hibah Penelitian dan Penciptaan Seni (P2S)

6-11 September 2022

ARMA MUSEUM & RESORT UBUD

SAMBUTAN REKTOR ISI DENPASAR

Om Swastyastu,

Puja pangastuti dipanjatkan kehadapan Hyang Widhi Wasa atas anugerah-Nya pameran hasil karya dari program Penelitian Penciptaan Seni (P2S) dapat terlaksana sesuai rencana. Pameran bertema “Ngerupa Guet Toya” merupakan kerja sama dosen pemenang skema kompetisi P2S Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar dengan Agung Rai Museum of Art (ARMA). Hal ini sangat memberi ruang bagi dosen – dosen untuk mendiseminasikan hasil Penciptaan Seninya. Dengan adanya ruang diseminasi serupa ini diharapkan dapat memotivasi civitas akademika Institut Seni Indonesia Denpasar untuk terus melahirkan berbagai karya – karya hasil penciptaan dan pengkajian seni. Air sebagai salah satu entitas utama yang terdapat di muka bumi memiliki sifat – sifat yang unik dan penuh filosofis. Air juga merupakan sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Sumber – sumber air pasti menjadi pusat perkembangan peradaban. Tema air yang diangkat dalam pameran ini sangat relevan dengan isu-isu global yang berkembang belakangan ini, khususnya tentang pemanasan global. Keberlangsungan (sustainability) dari air itu sendiri menentukan kualitas kehidupan yang ada di bumi nantinya. Artinya sangat penting menyampaikan pesan-pesan kebudayaan tentang air kepada dunia. Air bukanlah unsur alam yang berdiri sendiri, melainkan keutuhan dengan seluruh unsur alam, seperti: keadaan tanah, udara, matahari, keadaan hutan, dan daerah resapan, air juga sangat tergantung pada sikap hidup manusia dalam pemahaman pada keberadaan alam yang secara fisik dibangun dengan lima unsur yang disebut Panca Maha Bhuta. Jika semua unsur Panca Maha Bhuta itu berfungsi secara baik dan terpadu barulah air akan dapat dijaga tingkat kualitasnya dan kuantitasnya yang ideal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa air bagi manusia Bali, bukan sekedar untuk dikonsumsi, melainkan yang menyatukan Bali menjadi satu kesatuan jagat yang utuh dalam semesta raya. Pengetahuan ini menghidupkan alam batin manusia Bali bahwa air baik untuk dikonsumsi, lahan pertanian dan perkebunan, maupun dalam kepercayaan merupakan sesuatu yang bersifat suci sehingga air harus disakralkan. Pemuliaan terhadap air dan sumber – sumber air sesungguhnya merupakan salah satu upaya untuk menjaga keberlangsungan air itu sendiri. Spirit itu memang sudah kita lakukan secara turun – temurun sejak zaman nenek moyang. Hanya saja seiring perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat, perlahan maknanya mulai samar dan dilupakan. Lewat pemahaman – pemahaman dan perhatian kita terhadap air yang kemudian diwujudkan melalui karya – karya seni diharapkan dapat membangkitkan kembali spirit tentang pemuliaan terhadap air sebagai entitas yang menjadi sumber kehidupan dan disakralkan.

Pameran ini kami harapkan dapat menjadi pemantik lahirnya ide – ide untuk kegiatan – kegiatan berikutnya. Tak lupa kami sampaikan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada Bapak Anak Agung Gede Rai beserta seluruh staf ARMA telah memfasilitasi pelaksanaan pameran ini. Selamat mengapresiasi pameran.

Om, Santih, Santih, Santih, Om.

Denpasar, 2 September 2022
Institut Seni Indonesia Denpasar

Rektor,



Prof. Dr. I Wayan Adnyana

NGERUPA GUET TOYA

Antara tanah, air dan pohon benar-benar saling tergantung. Ketiga hal itu wajib dilindungi keterpaduannya. Hanya keterpaduan unsur alam itulah yang akan muncul sarana hidup yang tiada habis-habisnya bagi semua makhluk hidup di bumi ini (Wiana, 2009: 2).

Siklus munculnya air secara hidrologi berasal dari uap air laut yang berkumpul dalam bentuk awan dan air jatuh dari langit berupa hujan di atas pegunungan. Setelah jatuh ke bumi ia masuk ke dalam tanah melalui lubang-lubang yang diciptakan oleh makhluk-makhluk kecil, seperti cacing tanah, lintah, kutu, mikro-organisme yang tidak terbilang jumlahnya. Air bergerak melalui ruang-ruang saluran tadi melalui lapisan-lapisan pasir dan tanah liat serta bebatuan. Ketika akhirnya air mencapai lapisan tanah liat yang keras atau alas bebatuan, tetes-tetes air mengumpul dan mengalir sebagai mata air (tebetan) lalu mengalir lewat berbagai model aliran air seperti anak sungai, lalu beberapa anak sungai bergabung membentuk sungai utama menuju ke laut, sekali lagi untuk diuapkan ke atmosfer. Begitulah perjalanan air yang berada di bumi.

Air yang masuk ke tanah akan bergerak melalui celah-celah dan pori-pori tanah kemudian menjadi air cadangan (sumber air). Air cadangan akan selalu ada apabila daerah resapan air juga selalu tersedia. Daerah resapan air biasa terdapat di hutan-hutan dan daerah-daerah vegetasi lainnya. Tetumbuhan (tanem tuwuh) mampu memperkokoh struktur tanah sehingga saat hujan turun, air tidak langsung hanyut, tetapi akan meresap dan tersimpan di dalam tanah. Air yang tersimpan dalam tanah akan menjadi air tanah dan ini merupakan sumber mata air yang bisa dipergunakan untuk berbagai keperluan hidup. Air secara umum merupakan unsur vital dalam kehidupan dan keberlangsungan semesta bumi sehingga kehadirannya mendapat posisi sentral dalam jagat raya. Posisi ini menyebabkan air dapat dimengerti dan dipahami secara berbeda oleh masyarakat dari berbagai latar belakang kebudayaan dan ideologi yang oleh Murtopo (1978: 56) disebut *aqua cultura*.

Untuk menjaga agar masyarakat tidak akan sewenang-wenang memperlakukan air maka nenek moyang mengibaratkan air sebagai "mahluk suci" ditempatkan pada "singgasana terhormat", hal itu dapat ditelaah dari berbagai mitologi bangsa-bangsa di dunia seperti Dewa Air Posidon (Yunani), Neptunus (Romawi), Dewa Enki (Mesopotamia), Atho (Finlandia), Liong Wang (China), dan Dewa Baruna, Dewi Gangga (Hindu). Yang menarik dari mitologi tersebut yakni manusia zaman dulu meyakini air sebagai "mahluk hidup yang bernyawa", sehingga air pun bisa sehat, sakit, marah, sedih bahkan mati. Air juga mempunyai potensi membersihkan, menyucikan, dan lambang kesuburan atau kehidupan. Di dalam kegiatan ritual keagamaan di Bali sangat erat terkait dengan air sehingga berbagai upacara dipersembahkan untuk kelestarian air seperti upacara Melukat, Banyu Pinaruh, Mapag Toya, Mekiis, Mapekelem, Danu Kertih, Samudra Kertih, Tri Bhuana, Nyegara Gunung, dll.

Pada sumber-sumber air banyak didirikan bangunan-bangunan yang menjadi tempat suci. Bangunan candi tebing (Candi Gunung Kawi, Goa Garbha, Candi Komplek Tagallinggah) yang didirikan di sepanjang Sungai Pakerisan, Gianyar menunjukkan bahwa leluhur kita sangat menghormati sungai. Di tempat lain seperti Goa Gajah, Candi Jukut Paku, Candi Mengening, Tirta Empul juga menunjukkan hal yang sama bahwa sungai yang merupakan penghubung gunung dan laut adalah daerah yang disakralkan.

Kearifan nenek moyang zaman dulu akan kepedulian terhadap keberadaan air-sangat luar biasa karena mereka telah mengerti bahwa air memiliki kekuatan yang sangat dahsyat, bisa sebagai anugrah kehidupan atau bahkan "ke-murkaan" ataumembuat bencana malapetaka bagi manusia dan kehidupannya. Dengan demikian sangat dilarang merusak dan mengotori sumber-sumber air.

Bagaimana dengan masyarakat era sekarang ? Kerusakan lingkungan tidak bisa dilepaskan dari pandangan hidup dan pandangan dunia (world view) manusia modern yang terjebak paham materialisme, pragmatisme, kapitalisme, dan antroposentrisme. Sikap dan pandangan dunia tersebut selanjutnya melahirkan perilaku eksploitatif, destruktif, dan tidak bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Perilaku manusia seperti itu menjadi faktor penyebab terjadinya permasalahan lingkungan, terutama ketersediaan air di Indonesia saat ini.

Kerusakan hutan, penambangan yang serakah, potensi air menipis merupakan-fakta rusaknya ekosistem. Bumi kita dalam bahaya, manusia sedang mengeploiti-tasi makhluk-makhluk yang menjadi 'rekannya' di bumi ini. Eksploitasi tanpa kontrol cendrung akan mengancam keseluruhan bumi termasuk juga kehadiran manusia itu sendiri.

Untuk mencegahnya maka diperlukan kesadaran makro-ekologi karena keselu-ruhan interaksi antara manusia dan lingkungan membentuk suatu lingkungan geo-fisik merangkap sebagai sistem otonom. Setiap perubahan pada salah satu unsurnya membawa akibat yang kerap disebut ekosistem. Ekosistem-ekosistem lokal pada gilirannya terkait satu sama lainnya di dalam sistem global bumi. Pada konteks itulah konservasi sangat mendesak untuk dilakukan guna menjaga ekologi dari berbagai ancaman kerusakan.

Pesan dari karya-karya yang dipamerkan kali ini yakni, ajakan memahami ling-kungan untuk "dibaca" dan dimanfaatkan. Alam adalah kesatuan organis yang tumbuh, berkembang dalam adabnya sendiri. Prilaku dan daya hidup dari sebuah ekosistem merupakan mutual yang saling memberi. Esensi dari karya-karya yang ditampilkan ini adalah, Bali tidak hanya cukup dijaga dengan Om Shanti, Shanti, Shanti, melainkan harus lebih jauh dari itu, yakni kita ber-sama mencari tafsir baru mengenai kaitan trihita karena dengan menggali keari-fan lokal yang sesuai konteks zaman. Semua harus menjaga Bali, tidak saja orang Bali, tetapi juga para pendatang.

Ketahanan dan pertahanan semesta sesungguhnya ada di tangan manusi, apakah mengambil posisi seperti seperti pandangan dunia Barat (ketika revolusi ilmiah mulai menggantikan pandangan organik tentang alam dengan metafor dunia sebagai sebuah mesin) atau pilihan kearifan lokal dalam memproteksi kesemena-menaan manusia terhadap alam. Ternyata proteksi, pemertahanan melalui ranah tradisi mampu mengerem ruang gerak manusia untuk mengek-poitasi sumber-sumber kehidupan vital manusia, seperti air, bumi, hutan, sungai, dan yang lainnya. Dengan ritual maka semesta dihormati dan dijaga. Namun ritual bukanlah ranah "ilmiah" atau logika akal, yang terkadang membe-ri label sebagai primitif. Ritualisasi dapat dilogikakakan dalam pemahaman bahwa di balik ritual itu dapat dipetikmakna bahwa manusia memiliki orientasi dan kesadaran kolektif untuk keselamatan hidupnya dimasa mendatang dan untuk diwariskan bagi anak cucunya. Kesadaran teo-ekologis adaah penyela-matan dan penyeimbangan kosmis tanpa kekerasan terhadap semesta ini.

I Wayan Setem

**BIODATA**

Nama : Dra. Ni Made Purnami Utami, M.Erg
Lahir : Tabanan, 2 Januari 1969
Alamat : Jln. Tukad Petanu, Gang Kuntul No. 14
Denpasar
Telp / Hp : (0361) 710915, 081337940704
E-Mail : madepurnami69@gmail.com

AIR SUMBER IMAJINASI DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Ni Made Purnami Utami, I Made Ruta, Luh Budiaprilliana

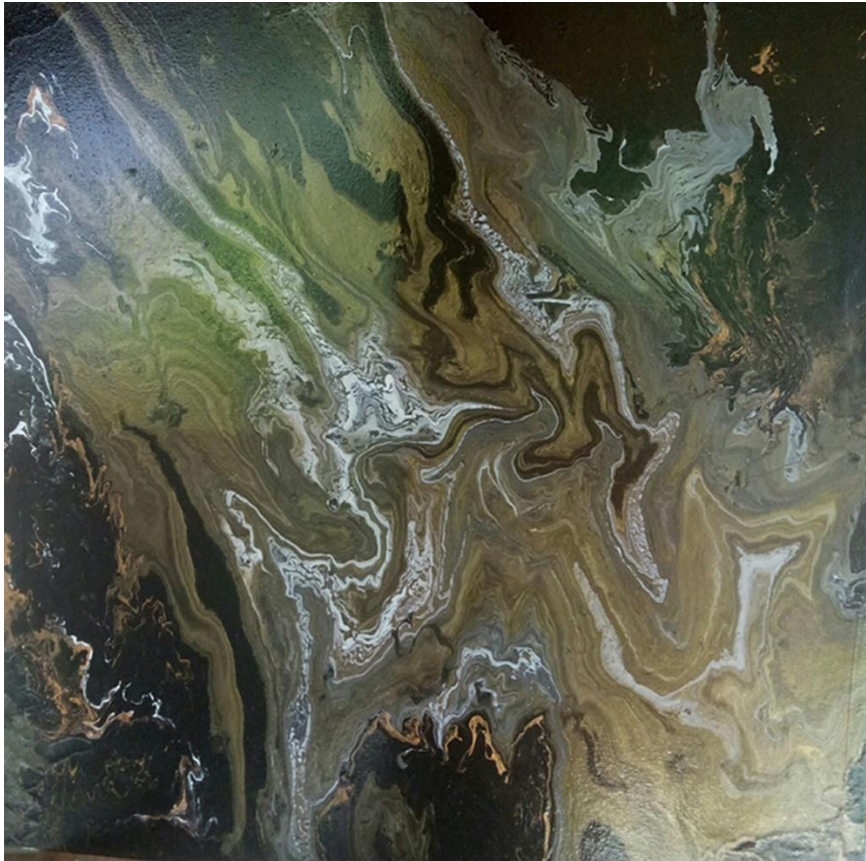
Abstrak

Karya Seni dan Air sumber daya alam adalah dua fenomena yang tidak mungkin bisa untuk dilepaskan. Ada sebuah relasi di antara keduanya, sehingga menjadi satu kesatuan yang memiliki keunikan tersendiri dalam penyampaiannya. Dalam lingkungan alam ada semacam polah interaksi atas berbagai elemen yang akan mengarah pada proses perubahan positif maupun kehancuran, polah interaksi inilah yang disebut sebagai peristiwa. Dan peristiwa ini yang kemudian menjadi sumber munculnya pengalaman-pengalaman fisik maupun batin bagi pencipta karya seni lukis.

Bentuk air secara citra visual dan karakter air yang melekat dari spirit dan sifat fisiknya dapat menjadikan alasan sebagai ide penciptaan karya seni lukis, memungkinkan dieksplorasi untuk dihadirkan kembali guna menciptakan bentuk-bentuk imajinatif dengan karakteristik yang dimilikinya sebagai penyampaian gagasan atau kegelisahan terhadap suatu peristiwa yang dialami manusia. Imajinasi bentuk dan karakter air tidak sekedar sebagai unsur alam semata, juga menjadi objek untuk mewakili persoalan dalam kehidupan, yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat Air Sumber Imajinasi sebagai subjek matter dalam penciptaan karya seni lukis.

Dalam penciptaan karya seni ini menggunakan metode model penciptaan seni ekspresif (seni murni) dengan tahapan sebagai berikut : Menemukan dan merumuskan ide / gagasan, Kontemplasi / memilih objek, Stimulasi / mewujudkan gagasan, Eksplorasi / penjajagan lapangan, Eksperimen / percobaan, Proses Berkarya / pengolahan ide pada media, Penciptaan Karya Seni.

Kata Kunci : Penciptaan, Air Sumber Imajinasi, Karya Seni Lukis



Ni Made Purnami Utami
Kekuatan
Cat Akrilik Pouring Di Kanvas
100 x 100 Cm, 2022

PAMERAN

- 2016 - Contemporary Arts Exhibition Under Relation Ship Thai- Indonesia March 14-18 2016
- Pameran Seni Rupa Dosen Seni Rupa dan Desain bersama dengan dosen Okinawa, di gedung Pameran ISI Denpasar.
 - Pameran Seni Rupa Dosen Seni Murni, di Gedung Wenara Wana, Ubud, Gianyar, 17 Maret s/d 17 April 2016.
 - Pameran Seni Rupa murni "Poem Of Colour" Neka Art Museum, Ubud Gianyar
- 2017 - Pameran Seni Rupa Murni " Change" Museum Puri Lukisan , Ubud Gianyar
- 2018 - Pameran Seni Rupa Drawing and Communication held by the Okinawa Prefectural University of Arts.
- 2019 - Pameran Seni Rupa Panca Maha Bhuta (Mesteri Mendulang Imaji) Di Museum Arma.
- 2019 - Pameran Seni Rupa Panca Maha Bhuta (Mesteri Mendulang Imaji) Di Museum Arma.
- 2021 - Pameran Seni Rupa Survivability and The Art, International Virtual Art Exhibition, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- 2022 - Pameran Seni rupa Recovery:Art for a Better Life, International Kreatif Art Exhibition , Diesnatalis ake 38 isl yogyakarta.
- Pamean Seni Rupa Survivability and The Art, International Virtual Art Exhibition, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021
 - Pameran Seni rupa Recovery:Art for a Better Life, International Kreatif Art Exhibition , Diesnatalis ake 38 isl yogyakarta